

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan penyandang disabilitas di masyarakat belum mendapat tempat sebagaimana manusia normal lainnya bisa dapatkan. Karena keterbatasan yang dimilikinya, berbagai tindakan diskriminatif sangat rentan mereka dapatkan. Namun, perlu disadari bahwa penyandang disabilitas juga mempunyai kesamaan hak seperti manusia normal lainnya, salah satunya yaitu hak untuk memperoleh pendidikan. Pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas menjadi salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah.

Goffman dalam Jurnal Ebenhaezer Alsih Taruk All (2022) Penyandang disabilitas adalah mereka serba terbatas tidak mampu berkomunikasi dengan individu yang lain. Lingkungan menganggap mereka tidak bisa melakukan apapun yang menjadi penyebab suatu masalah. Karena serba terbatas dan stigma buruk yang diberikan orang lain, sehingga mereka berusaha dan yakin agar tidak ketergantungan dengan individu yang lain. Penyandang disabilitas mempunyai posisi, hak dan kewajiban yang sama, sudah sangat seharusnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan yang baik dan khusus karena mereka termasuk kedalam kelompok rentan, untuk memberikan perlindungan dari kerentanan tindakan diskriminasi yang sewaktu waktu akan terjadi kepada mereka dan perlindungan dari ancaman dari orang lain atau perlindungan HAM. Perlakuan khusus dibuat dan diberikan dalam upaya memberikan penghargaan, rasa saling melindungi dan memperoleh haknya yang telah menjadi haknya.

Undang-Undang Pasal 1, ayat 1, No 8 Tahun 2016 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga

negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang Disabilitas Bab II pasal 4 Ayat (1) bahwa ragam penyandang Disabilitas meliputi penyandang disabilitas mental dan penyandang disabilitas sensorik. Maksud penjelasan di atas bahwa penyandang disabilitas meliputi empat ragam, salah satunya penyandang disabilitas sensorik. Penyandang Disabilitas Sensorik yaitu tergantungnya salah satu fungsi dari panca Indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu dan disabilitas wicara.

Pertumbuhan anak ada beberapa yang perkembangannya tidak normal, banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok ini yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus, salah satunya ialah penyandang tunanetra. Tunanetra merupakan suatu kecacatan yang terjadi pada mata yang menunjukkan ketidak fungsian pada mata secara total maupun sebagian (*low vision*) tunanetra harus dapat hidup di lingkungan masyarakat secara layak dan harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, karena tidak setiap orang sanggup memberikan bantuan secara moril dan materil terhadap orang yang mengalami kelainan seperti tunanetra. Masyarakat biasanya menganggap tunanetra sama dengan buta, istilah tunanetra digunakan bagi orang-orang yang mengalami luka di indera penglihatannya sehingga kemampuan penglihatannya berkurang meskipun dapat pula tidak mampu melihat sama sekali, dengan demikian tunanetra tidak selalu buta (Gunadi, 2010).

Tuna netra dalam KBBI artinya tidak dapat melihat (KBBI, 1989:1971). Sementara itu, dalam literatur berbahasa Inggris artinya *Visually Handicapped* atau *Visually Impaired*. Kata Tuna secara etimologis artinya rusak, luka, kurang atau tidak memiliki. Sedangkan kata Netra artinya penglihatan atau mata. Sehingga, Tuna Netra dapat diartikan sebagai keadaan luka atau rusaknya mata, yang dapat berakibat kurang atau tidak memiliki kemampuan daya penglihatan.

Pendidikan merupakan kunci sukses bagi suatu bangsa untuk bisa menyiapkan masa depan dan sanggup bersaing dengan bangsa lain. Dunia pendidikan dituntut memberikan respon lebih cermat terhadap perubahan-perubahan yang tengah berlangsung di masyarakat saat ini menghendaki adanya perkembangan total, baik dalam visi, pengetahuan, proses pendidikan, maupun nilai-nilai yang harus dikembangkan bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dengan proses pembelajaran di sekolah (Putri,2017:86).

Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses pembelajaran di dalamnya. Seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran hendaknya mempersiapkan perangkat pembelajaran. Guru seharusnya melakukan persiapan pembelajaran mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi yang mengacu pada tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik. Akan tetapi, persiapan yang maksimal belum tentu menghasilkan pembelajaran yang maksimal, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah minat siswa yang sangat rendah pada materi pembelajaran. (Sobandi, 2016).

Undang - Undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anaktuna atau cacat. Negara kita telah memiliki Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakang.

Sekolah Luar Biasa merupakan salah satu lembaga yang memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi orang dengan disabilitas netra, kurikulum pembelajaran di sekolah luar

biasa tentunya telah dibuat dan diadaptasi sesuai kebutuhan peserta didiknya yang berkebutuhan khusus (Dermawan, 2018; Meutia Nahlisa & Christiani, 2015). Setiap anak yang bersekolah, baik anak penyandang disabilitas maupun reguler, tentunya memiliki kewajiban untuk memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditentukan oleh pihak sekolahnya. Begitu juga bagi orang dengan disabilitas netra yang menempuh pendidikan di sekolah luar biasa pun memiliki kewajiban untuk memenuhi capaian dari pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak (Dermawan, 2018).

Siswa diharapkan mampu berfungsi secara sosial Menurut Achlis dalam bukunya, *Praktek Pekerjaan Sosial*, keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan perannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu yang bertujuan untuk mewujudkan nilai dirinya demi mencapai kebutuhan hidup. Seseorang dapat dikatakan berfungsi secara sosial saat mereka dapat menjalankan peran didalam kehidupan sehari-hari sesuai peranan didalam masyarakat.

Siswa yang memiliki kebutuhan khusus juga dapat berperan secara sosial, di mana mereka tidak perlu bergantung sepenuhnya pada orang lain dan mampu menjalankan perannya dalam lingkungan sekitarnya. Namun, penting bagi siswa tersebut untuk mendapatkan dukungan sosial, terutama dari keluarga atau orang-orang terdekat yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan mereka. Dukungan ini diperlukan agar anak selalu merasa didukung secara positif, tanpa adanya perasaan perbedaan. Penting juga untuk memperlakukan anak dengan baik, sehingga mereka merasa dihargai dan diperhatikan di semua situasi dan kondisi.

Sekolah Luar Biasa Hasrat Mulia Margaasih sangat penting dalam mendukung fungsi sosial siswa, termasuk dalam hal pendampingan, bimbingan, serta pengembangan sikap dan karakter, yang merupakan bagian integral dari pendidikan formal. Sekolah luar biasa berfungsi sebagai penunjang pendidikan formal, khususnya bagi anak disabilitas netra yang mengalami hambatan sosial. Tidak semua siswa mencapai tingkat keberfungsian sosial yang sama, dan

beberapa di antaranya mungkin mengalami kesulitan dalam melaksanakan peran sosial mereka dengan baik, tidak sesuai harapan orang lain. Siswa-siswi di Sekolah Luar Biasa Hasrat Mulia Margaasih seringkali menghadapi masalah seperti konflik, keengganan belajar, penurunan minat, kecenderungan pemalu, dan perilaku mengganggu terhadap teman sekelas. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan kondisi siswa itu sendiri dapat mempengaruhi munculnya masalah tersebut.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam fungsi sosialnya memerlukan keterlibatan Sekolah Luar Biasa agar dapat mengatasi masalahnya dan memenuhi peran sosial sebagai seorang siswa. Harapannya, Sekolah tersebut dapat memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam keberfungsian sosial dengan cara memberikan motivasi dan membangkitkan semangat dalam diri mereka. Ketika menghadapi masalah, motivasi dan semangat pribadi menjadi faktor kunci untuk mengatasi tantangan yang dihadapi anak. Oleh karena itu, Sekolah Luar Biasa Hasrat Mulia Margaasih menjadi sangat penting untuk membantu mengatasi hambatan yang dihadapi oleh anak-anak tersebut, sehingga mereka dapat kembali menjalankan fungsi sosial mereka sesuai dengan tahapan perkembangan usia, serta keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri.

Berikut adalah beberapa contoh penelitian terdahulu yang membuat peneliti tertarik dalam meneliti judul skripsi “Keberfungsian Sosial Siswa Disabilitas Netra Di Sekolah Luar Biasa Hasrat Mulia Margaasih”.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Nuriman (2020)	Dampak Program Life Skills Bagi Peningkatan Keberfungsian Sosial Yayasan Al	metode penelitian kualitatif menggunakan jenis	Dijelaskan mengenai dampak program Life Skills bagi peningkatan keberfungsian sosial anak yang bertujuan agar anak-	Sedangkan dalam penelitian ini selain dalam perbedaan tahun Adapun perbedaan hasil

		<p>Kamilah Kota Depok</p> <p>https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53394/1/SHOFURA%20KARIMAH%20NURIMAN-FDK.pdf</p>	<p>penelitian data deskriptif</p>	<p>anak asuh memiliki sifat dan karakter yang baik, disiplin, mandiri, kreatif, berakhlak mulia, mampu berpikir kritis dan menjalankan peranan-peranan sosialnya dengan sebaik-baiknya. Dampak dari program Life Skills ini dilihat dari 4 aspek utama anak yang dikatakan sukses, yaitu: kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi, anak dapat mengatasi permasalahan yang dialami, mampu menampilkan peranan-peranan sosial dalam lingkungannya, dan anak mampu mengembangkan potensi dan keterampilan dirinya.</p>	<p>penelitian yang mana mengambil keberfungsian sosial siswa disabilitas netra Sekolah Luar Biasa di Hasrat Mulia dalam keberfungsian sosial siswa disabilitas netra.</p>
2.	Nisrina (2022)	<p>Pelayanan Keberfungsian Sosial Anak Tunarungu Di Sekolah luar Biasa Negeri Pembina Provinsi Banda Aceh</p> <p>https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23044</p>	<p>metode penelitian kualitatif penelitian yang digunakan adalah deskriptif,</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan upaya pelayanan yang diberikan pihak sekolah sudah mendekati sempurna. Penerapan MMR (Metode Mental Refleksi), metode aural, dan menjalankan program PKBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi) yang diajarkan guru sudah menunjukkan hasil yang baik. Murid tunarungu di Sekolah Luar Biasa Pembina kini sudah</p>	<p>Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu Peneliti fokus membahas Keberfungsian sosial siswa disabilitas netra SLB Hasrat Mulia di Sekolah Luar Biasa tersebut, sehingga dapat terlihat keberfungsian sosial siswa Disabilitas Netra.</p>

				mulai terbiasa berkomunikasi secara verbal. Akan tetapi saat mereka lelah berbicara mereka kembali menggunakan bahasa isyarat.	
3.	Rana (2024)	Implementasi Rehabilitasi Disabilitas Netra Melalui Activity Daily Living Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Studi Di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang https://eprints.u mm.ac.id/id/eprint/4076/1/PENDAHULUAN.pdf	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan sebagai lembaga pelayanan yang dapat membantu disabilitas netra dalam berperilaku normative, berpenampilan menarik, memiliki rasa kepekaan dan kepedulian sosial dengan melalui berbagai program, seperti salah satu program yaitu activity daily living (ADL) yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, rasa percaya diri, selain itu program ini juga bertujuan dalam meningkatkan kreativitas bagi para penerima manfaat jika nanti dikembalikan ke masyarakat dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.	Dalam penelitian ini yaitu Activity Daily Living Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, rasa percaya diri.
4.	Karina (2023)	<i>Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Anak Disabilitas Netra</i> https://repositor y.umj.ac.id/17218	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan	Pada hasil penelitian ini fokus pembahasan tentang dampak pola asuh orang tua terhadap keberfungsian sosial anak disabilitas netra, Di bawah ini dapat diperoleh informasi tentang dampak pola asuh orang tua terhadap	Pola asuh sebagai bentuk orang tua dalam memperlakukan anaknya dengan memberikan perlakuan, perhatian, merawat, menjaga, mendidik

			pendekatan kualitatif.	keberfungsian sosial anak disabilitas netra.	anak yang ada di dalam lingkungan keluarga.
5.	Majid (2014)	<i>Peningkatan keberfungsian sosial penyandang tuna grahita</i> file:///C:/Users/user/Downloads/ANDI%20MAJID-FDK%20(2).pdf	Menggunakan pendekatan kualitatif	Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keberfungsian sosial tunagrahita dengan menempatkan penerima manfaat melalui bimbingan konseling secara pribadi maupun di kelas.	Pencapaian tujuan dari layanan rehabilitasi sosial terhadap peningkatan keberfungsian sosial penyandang tuna grahita di panti sosial Bina Grahita
6.	Nurhalim (2019)	<i>Keberfungsian sosial penyandang disabilitas tunadaksa pasca pemanfaatan modifikasi motor roda tiga di komunitas difabel motor community ciputat timur</i> https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47302/1/MUHAMAD%20NORHALIM-FDK.pdf	metode penelitian kualitatif dengan metode wawancara observasi dan data-data terkait mencari informasi	Pada hasil penelitian keberfungsian sosial penyandang disabilitas tunadaksa pasca menggunakan modifikasi motor roda tiga yang pertama dapat meningkatkan kepribadian pribadi dalam menjalani kesehariannya.	Peneliti menganalisa bagaimana keberfungsian sosial penyandang disabilitas tunadaksa pasca menggunakan modifikasi motor roda tiga.
7.	Martianingsih (2023)	<i>Dukungan pekerja sosial terhadap keberfungsian sosial anak berkebutuhan khusus di unit pelayanan disabilitas (UPTD) Tangerang Selatan Yayasan Sayap Ibu</i> https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75105/1/DEFI%20MARTIANINGSIH-FDK.pdf	Metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan anak berkebutuhan khusus down Syndrome di UPTD Tangsel dalam mewujudkan keberfungsian sosial membutuhkan dukungan emosional, pengahgaan, instrumental, dan dukungan informasi.	Peran yang lebih dominan yang diberikan pekerja sosial kepada anak kebutuhan khusus adalah peranan sebagai pemungkin, pelindung fasilitator, dan peranakan sebagai negsiator

8.	Rachma (2016)	<p><i>Peranan perpustakaan dalam menumbuhkan kemampuan literasi informasi bagi anak tunanetra di sekolah luar biasa bagian tunanetra Palembang</i></p> <p>https://repository.radenfatah.ac.id/613/1/DIAN%20NURBAITI%20RACHMA_AdablmPerp.pdf</p>	Metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif	Dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan perpustakaan dalam menumbuhkan literasi informasi harus memiliki ruangan khusus dilengkapi dengan computer dan alat audio dan bekerja sama dengan guru dalam menggunakan sumber yang ada di perpustakaan sekolah.	Kemampuan literasi sangat dibutuhkan siswa untuk menemukan informasi yang dibutuhkan dan menyaring informasi yang bermanfaat.
9.	Septianti (2021)	<p><i>Pelayanan sosial forum komunikasi disabilitas Cirebon (FKDC) dalam meningkatkan keberfungsian sosial kelompok difabel</i></p> <p>https://repository.syekhnurjati.ac.id/4985/</p>	Metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif	Pelayanan sosial yang ada di FKDC yaitu memiliki 3 program 1. Self stigma,2. Stigma sosial,3. Pembangunan sosial ekonomi. Memberikan pelatihan kepada penyandang disabilitas dan kusta dengan pelatihan dapat menciptakan keahlian untuk diwujudkan usaha dan menghasilkan peningkatan ekonomi.	Dalam penelitian ini dapat mengetahui bagaimana program pelayanan sosial FKDC serta sejauh mana kebermanfaatannya program bagi penyandang disabilitas.
10.	Saputra (2020)	<p><i>Eksistensi Disabilitas netra dalam mengembangkan intraksi sosial Masyarakat di Jogokariyan</i></p> <p>https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43650/1/17102020034_BAB-IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf</p>	Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa cara eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan intraksi sosial Masyarakat	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial Masyarakat.
11.	Balqis (2019)	<p><i>Konsep Diri Penyandang Disabilitas Netra di Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang</i></p>	metode penelitian kualitatif menggunakan jenis penelitian data deskriptif	konsep diri disabilitas netra pada Panti Rehabilitasi (PRPCN) Palembang agar dapat dijadikan bahan masukan bagi pengembangan maupun pemberian pelayanan kesejahteraan sosial sebagai upaya mengentaskan para	Salah satu wadah yang berfungsi sebagai pembinaan dan pengembangan serta pemberian pelayanan kesejahteraan sosial khusus bagi penyandang disabilitas netra

		https://repository.unsri.ac.id/15889/2/RAMA_69201_07121002014_0025066003_0031058601_01_frontend_ref.pdf		penyandang disabilitas netra agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat.	adalah panti rehabilitasi salah satunya Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN)
12.	Ihsani (2023)	Dukungan sosial terhadap penyandang Disabilitas sensorik netra melalui pelatihan musik di PSBNRW Cahaya Bathin Jakarta https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73706/1/HANNA%20RULANDARI%20IHSANI-FDK.pdf	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Bentuk dukungan sosial yang di dapatkan WBS Disabilitas netra melalui pelatihan musik diantara lain yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi dan dukungan jaringan sosial.	Disabilitas netra melalui pelatihan music meruakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membantu WBS Disabilitas netra untuk mengembangkan keterampilan bakat dan potensi

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Penulis memutuskan untuk meneliti Sekolah Luar Biasa Hasrat Mulia Margaasih dengan fokus pada siswa yang Disabilitas Netra. Hal ini dilakukan karena pentingnya Sekolah Luar Biasa dalam meningkatkan keberfungsian sosial siswa, termasuk Kepala Sekolah dan Guru. Tujuan dari peran mereka adalah untuk dapat beradaptasi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, dengan tujuan meningkatkan keberfungsian sosial siswa.

Latar belakang diatas mendasari penelitian ini dimana dinamika bentuk Sekolah Luar Biasa dalam keberfungsian sosial yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus merupakan perihal yang menarik bagi peneliti. Hal tersebut dianggap mampu memberikan gambaran seberapa penting Sekolah Luar Biasa dalam keberfungsian sosial bagi siswa berkebutuhan khusus. Karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Keberfungsian Sosial Siswa Disabilitas Netra Di Sekolah Luar Biasa Hasrat Mulia Margaasih”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberfungsian sosial siswa disabilitas netra di Sekolah Luar Biasa Hasrat Mulia Margaasih?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat keberfungsian sosial siswa disabilitas netra di Sekolah Luar Biasa Hasrat Mulia Margaasih?
3. Apa Implikasi Teoritis dan Praktis Pekerjaan Sosial dalam Keberfungsian Keberfungsian Sosial Siswa Disabilitas Netra di Sekolah Luar Biasa Hasrat Mulia Margaasih?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1 Mendeskripsikan keberfungsian sosial siswa disabilitas netra Sekolah Luar Biasa Hasrat Mulia Margaasih
- 2 Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat Sekolah Luar Biasa dalam keberfungsian sosial siswa disabilitas netra.
- 3 Untuk mendeskripsikan Implikasi Teoretis dan Praktis Pekerjaan Sosial dalam Keberfungsian Sosial Siswa Disabilitas Netra di Sekolah Luar Biasa Hasrat Mulia Margaasih?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diperlukan untuk mencapai manfaat yang signifikan dalam realitas kehidupan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya kusus mengenai keberfungsian sosial siswa disabilitas netra di Sekolah Luar Biasa Hasrat Mulia Margaasih.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan bagi Sekolah Luar Biasa Hasrat Mulia, siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini mengenai Sekolah Luar Biasa dalam keberfungsian sosial dapat memberikan Pendidikan di sekolah dan pengajaran, sehingga siswa penyandang disabilitas netra dapat terpenuhi keberfungsian sosialnya.

1.4 Kerangka Pemikiran

Disabilitas tunanetra merupakan kondisi dimana karena sesuatu hal indera penglihatan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengalami keterbatasan dan ketidakmampuan melihat. Tunanetra merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan penderita yang mengalami suatu kondisi dari indera penglihatannya, sehingga indera penglihatannya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus atau mengalami gangguan fisik yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar untuk menunjang mutu pendidikan yang baik sesuai kebutuhan khususnya.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya dalam pendidikan. Sehingga terciptanya pendidikan luar biasa. Tujuan dari pendidikan luar biasa adalah suatu pendidikan yang diberikan kepada warga negara yang memiliki kelainan

fisik atau mental agar nantinya bisa kembali bersosialisasi ke masyarakat. Dalam penelitian ini, Sekolah Luar Biasa (SLB) Hasrat Mulia memberikan Pendidikan khusus untuk para anak berkebutuhan khusus yang ada di daerah tersebut. Sekolah Luar Biasa Hasrat Mulia yang dipimpin oleh Kepala Sekolah memiliki peran penting untuk tumbuh kembangnya anak berkebutuhan khusus terutama Disabilitas Netra agar tercapainya Keberfungsian Sosial.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin di lingkungan sekolah terdiri dari guru-guru, karyawan sekolah serta siswa yang mempunyai peran dalam pembinaan penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu pihak sekolah dengan Kepala sekolah sebagai pimpinan harus mengambil Langkah-langkah atau aktivitas yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran disekolah tersebut.

Kepala Sekolah memiliki peranan dimana harus membangun komunikasi yang baik bersama guru-guru dan karyawan terhadap siswa agar pembelajaran berjalan dengan baik.. Rongers 1981 (dalam Cangara; 2007) mengatakan bahwa Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Keberfungsian Sosial menurut Soeharto (2014:28) yang memiliki pengertian suatu kemampuan baik orang (individu, keluarga, kelompok atau Masyarakat) maupun sistem sosial (Lembaga, dan jaringan sosial) dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi masalah dan tekanan.

Teori ini memiliki tiga indikator Keberfungsian Sosial yaitu :

- a) Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar
- b) Kemampuan dalam melaksanakan peran sosial
- c) Kemampuan dalam menghadapi masalah dan tekanan

Indikator tersebut diharapkan bisa mencapai keberfungsian sosial yang ada di Sekolah
Luas Biasa Hasrat Mulia Margaasih.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



